

Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Agama Katolik Melalui Metode *Problem Based Learning* Kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas Tahun 2024

Servasius Kekok

SMP Negeri 2 Tujuh Belas, Indonesia

Email Korespondensi : kekokservasius@gmail.com

Abstract This research aims to improve student learning outcomes in Catholic Religion learning through the application of the Problem Based Learning Method in Class IX students of SMP Negeri 2 Seventeen in 2024. The approach taken in this research is quantitative with Classroom Action Research (PTK) consisting of Planning, Carrying out learning, observations, group discussions, individual assignments/tests, group awards and determining individual and group grades. Research Subject: Class IX students of SMP Negeri 2 Seventeen. Data collection techniques Direct Observation Techniques, Indirect Observation Techniques, Direct Communication Techniques, Indirect Communication Techniques, Measurement/Test Techniques, Documentation Techniques which are expected to be able to show changes in the actions given. The data obtained was analyzed using descriptive statistics. This research consists of three cycles. In the first cycle the average student score was 6.79 or 68.42%, and the student score in the second cycle was 8.83 or 75.17%. Meanwhile, the average value in the third cycle was 9.05 or 93.75%. From the results of this research, it can be concluded that learning using the Problem Based Learning Method for Class IX students at SMP Negeri 2 Seventeen is able to improve the remaining learning outcomes so that they meet the Minimum Completeness Criteria (KKM).

Keywords: Teaching materials, Learning outcomes, Learning Based Learning

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Agama Katolik melalui penerapan Metode Problem Based Learning pada siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas Tahun 2024. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas Perencanaan, Pelaksanaan pembelajaran, Pengamatan, Diskusi kelompok, Tugas Individu/Tes, Penghargaan kelompok dan Menentukan nilai individual dan kelompok. Subyek Penelitian siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas. Teknik pengumpulan data Teknik Observasi Langsung, Teknik Observasi Tidak Langsung, Teknik Komunikasi Langsung, Teknik Komunikasi Tidak Langsung, Teknik Pengukuran / Tes, Teknik Dokumentasi yang diharapkan mampu menunjukkan adanya perubahan dari Tindakan yang diberikan. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistic deskriptif. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus. Pada siklus pertama rata-rata nilai siswa 6,79 atau 68,42%, dan nilai siswa pada siklus ke Dua 8,83 atau 75,17%. Sedangkan rerata nilai pada siklus ke tiga 9,05 atau 93,75%. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan Metode Problem Based Learning Pada siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas mampu meningkatkan hasil Belajar siswa sehingga memenuhi kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Kata Kunci: Materi ajar, hasil Belajar, Pembelajaran Based Learning

1. PENDAHULUAN

Permasalahan pembelajaran selalu muncul di dalam kelas bersamaan dengan perkembangan dan peningkatan kemampuan siswa, situasi perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, dan kondisi lingkungan yang ada, serta pengaruh kebudayaan setempat. Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, namun kondisi di lapangan saat ini guru cenderung sering menggunakan metode-metode yang tidak efektif dan terkesan monoton.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaianin formasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, siswa sungguh-

sungguh dipandang sebagai subyek yang memiliki kemampuan sehingga siswa dimungkinkan untuk aktif (Partisipanaktif) dalam keseluruhan proses pembelajaran (Komisi Kateketik KWI, 2007:7-8). Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24).

Bertitik tolak dari masalah-masalah di atas, maka peneliti berupaya mencari solusi agar siswa termotivasi yaitu dengan menggunakan Metode Problem Based Learning, keputusan ini diambil karena selama ini Metode Problem Based Learning jarang dipakai dalam proses belajar mengajar khususnya Pelajaran Agama Katolik, harapan Penulis dengan Metode Problem Based Learning ini tujuan pembelajaran tercapai dan siswa mampu memahami pesan-pesan sederhana dalam Kitab Suci, mengembangkan diri bertindak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus baik dilingkungan sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Namun Ketika peneliti mengajar dengan materi pembelajaran “Keluhuran Martabat Manusia” dengan Metode ceramah ternyata banyak Siswa kurang memperhatikan. Banyak siswa yang ribut dan ngobrol dengan kawannya. Lebih tragis lagi ada siswa yang menguap dan tertidur. Dari pengamatan tersebut peneliti berpendapat bahwa metode ceramah tidak atau kurang cocok untuk mengajar materi pembelajaran “Keluhuran Martabat Manusia”. Hasil akhirnya juga mengecewakan dari 16 siswa hanya tiga orang yang mendapat nilai 75, 4 Siswa yang mendapat nilai 60 dan yang lainnya mendapat nilai dibawah 60, Dari sebab itu Penulis berpikir untuk menggantikan cara mengajar, yang nantinya bisa meningkatkan nilai siswa.

Menanggapi masalah-masalah di atas peneliti mencoba menggunakan Metode Problem Based Learning untuk membangkitkan kembali motivasi Siswa dalam pembelajaran Agama Katolik, karena dengan memberdayakan potensi Metode Problem Based Learning dalam Kegiatan belajar mengajar, Peneliti yakin Pembelajaran lebih efektif sehingga suasana pembelajaran akan lebih hidup dan siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran Agama Katolik. Berkaitan dengan paparan diatas, Maka peneliti sangat tertarik sekali Meneliti masalah ini, oleh karena itu peneliti memilih judul penelitian “**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING KELAS IX SMP NEGERI 2 TUJUH BELAS TAHUN 2024**”.

Penulis mengharapkan dengan menggunakan Metode Problem Based Learning, siswa SMP Negeri 2 Tujuh Belas Kecamatan Tujuh Belas Kabupaten Bengkayang semakin bersemangat dalam pelajaran Agama Katolik dan nilai rata-rata bisa ditingkatkan diatas KKM.

Harapan ini tentunya dibarengi dengan kerjasama Penulis dengan pihak sekolah terutama rekan guru sejawat. Karena tanpa adanya kerjasama secanggih apapun medianya Proses pembelajaran tidak ada artinya. Apalagi sarana dan Prasarana masih minim, Walaupun demikian penulis tetap optimis dan berkeyakinan kalau siswa SMP Negeri 2 Tujuh Belas Khususnya Kelas IX, akan selalu tetap semangat serta selalu merindukan setiap Firman Tuhan yang disampaikan dalam pelajaran agama Katolik di sekolah. Tuhan Memberkati, Amin.

2. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil Pendidikan dengan memberikan perlakuan tertentu kepada siswa. Berdasarkan masalah yang dirumuskan dan ruang lingkup penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Suharsimi Arikunto dkk (2006:56) mengartikan metode deskriptif merupakan paparan (Deskripsi) informasi tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian, sebagaimana adanya. Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya Hadari Nawawi (2005:61) mengatakan bahwa “metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan”. Maka dapat diartikan bahwa dalam menentukan suatu metode yang akan dipergunakan harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian Hadari Nawawi (2007:65) mengatakan bahwa penggunaan metode dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk: A).Menghindari pemecahan masalah dan cara berfikir yang spekulatif dalam mencari kebenaran ilmu, terutama dalam bidang ilmu sosial yang variabelnya sangat dipengaruhi oleh sifat subjektivitas manusia yang mengungkapkannya. B) Menghindari cara pemecahan masalah atau cara bekerja yang bersifat trial and error sebagai cara yang tidak menguntungkan bagi perkembangan ilmu yang sedang dibutuhkan dalam kehidupan modern. C) Meningkatkan sikap objektifitas dalam menggali kebenaran pengetahuan, yang tidak saja penting artinya secara teoritis tetapi juga sangat besar pengaruhnya terhadap kegunaan praktis hasil penelitian di dalam kehidupan manusia.

Mengacu pada fakta dan data yang tampak dilapangan maka penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan menurut Arikunto (2002:18) adalah “penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan”. Karakteristik utama penelitian ini adalah partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota sasaran. Kemmis (1983:14) menyatakan bahwa “penelitian tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi”.

Dalam penelitian ini, Peneliti berusaha untuk mengungkapkan melalui metode diskusi Kelompok pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tujuh Belas, sedangkan dalam mendeskripsikan permasalahan yang diteliti dipergunakan rancangan penelitian dengan mengumpulkan data menggunakan tes, Wawancara dan analisis data.

Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Muslimah Susilayati (2010:1)”Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam suatu kelas.

Dari pendapat di atas dapat di kemukakan bahwa penelitian yang di lakukan oleh guru terhadap masalah yang di temui dalam proses pembelajaran di kelas dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Selanjutnya Suharsimi (2008:3) menyatakan “penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Penelitian yang digunakan juga bersifat Kolaboratif, menurut Ferdinansyah & Hj.Winarni (356) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kolaborasi adalah sebuah kerjasama, jadi penelitian ini selain bentuknya Penelitian Tindakan Kelas juga bersifat melakukan kerjasama yang melibatkan beberapa pihak baik guru, kepala sekolah, dengan demikian, kolaboratif merupakan penelitian yang melibatkan pihak lain sebagai rekan kerja dalam penelitian, yang disebut kolaborator. Adapun kolaborator pada penelitian ini adalah teman sejawat yang juga mengajar dimana guru melakukan penelitian.

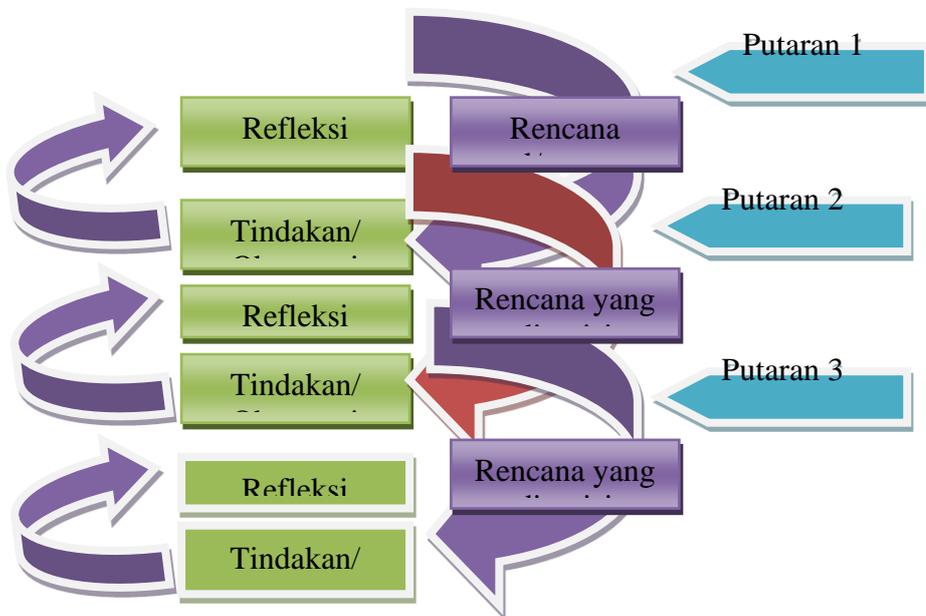
Kemudian menurut Arikunto (2010:4) mengatakan bahwa “Penelitian tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”. Sedangkan menurut Iskandar (2009:20) “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh Guru dan Dosen di kelas tempat ia mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran”.

Prosedur Penelitian

Menurut Suharsimi dkk (2006:16) Prosedur penelitian dilakukan melalui 4 (empat) tahap yaitu :Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan refleksi. Dan menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau

sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, Suharsimi 2002: 82). Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut : 1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. 2) Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama. 3) Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien. 4) Metodologi yang harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas, sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya. 5) Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan, mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan setiap waktu. (Arikunto, Suharsimi, 2002: 82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I (pertama) dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur kPTK

Penjelasan alur di atas adalah sebagai berikut:

- Rancangan/ rencana awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
- Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode *diskusi kelompok*.
- Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- Rancangan/ rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam 3 putaran, yaitu putaran 1,2 dan 3, dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Dibatasi dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Agar penelitian yang dilakukan mencapai sasaran yang diharapkan, maka diperlukan penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dan relevan, sehingga pengumpulan data ini akan memungkinkan pencapaian tujuan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pemilihan teknik dan alat data hendaknya benar-benar tepat dengan masalah yang diangkat. Sehubungan dengan itu Hadari Nawawi (1992:94) menyatakan “Bahwa ada enam teknik pengumpulan data yang dapat dipergunakan,yaitu” : Teknik Observasi Langsung, Teknik Observasi Tidak Langsung, Teknik Komunikasi Langsung, Teknik Komunikasi Tidak Langsung, Teknik Pengukuran / Tes, Teknik Dokumentasi

Berdasarkan pendapat tentang teknik dan alat pengumpulan data tersebut di atas, tidak semuanya digunakan dan untuk mempermudah dalam penelitian ini yang dianggap relevan adalah menggunakan 3 jenis teknik pengumpulan data, yaitu :

- ✓ Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Peristiwa keadaan atau situasi itu dapat dibuat dan dapat pula yang sebenarnya. Sedang pengamatan dapat dilakukan dengan atau tanpa bantuan alat (Namawi, 1983:94). Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengadakan pengamatan

secara langsung pada obyek penelitian pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya.

✓ Teknik Pengukuran /Tes

Nawawi (2007:101) menjelaskan teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan. Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat hasil belajar siswa.

✓ Teknik Dokumentasi

Nawawi (2007:101) menjelaskan teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, Koran, dan lain-lain. Teknik ini untuk mengumpulkan data hasil belajar dan mendokumentasikan setiap kegiatan dilakukan saat penelitian berlangsung.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah di tetapkan di atas, maka di perlukan alat pengumpul data yang sesuai dengan teknik dan jenis data yang hendak diperoleh.

Adapun alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

Panduan observasi. Panduan observasi di pergunakan dalam teknik observasi langsung, yakni untuk mencatat aspek–aspek penelitian di lokasi penelitian. Adapun panduan observasi yang di pergunakan dalam penelitian ini berbentuk daftar check (✓) Pengukuran /Tes Formatif. Nawawi (2007:101) menjelaskan teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan. Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat hasil belajar siswa. Dokumen, dokumen yang dimaksud adalah dokumen hasil belajar siswa dan lembar soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Setelah data informasi terkumpul dari setiap kegiatan proses pembelajaran selanjutnya data tersebut perlu dianalisis agar data tersebut benar dan akurat untuk diproses. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa, juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Data yang dianalisis secara partisipatif dengan menggunakan teknik diskusi Kelompok dilihat dari kecenderungan yang terjadi dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung

terutama yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa melalui metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas. Untuk melihat tingkat keberhasilan serta presentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu :

Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar baik di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Untuk lembar observasi. Lembar observasi pengelola metode Diskusi Kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas. Untuk menghitung lembar observasi pengelolaan metode *Dalam Diskusi Kelompok* digunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{P1 + P2}{2}$$

Dimana P1 = Pengamat 1 dan P2 = Pengamat 2

Indikator keberhasilan

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran pada penelitian ini diperlukan indikator. Indikatornya sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator keberhasilan

Hasil Belajar	≥ 70 % dari siswa mencapai ketuntasan belajar (KKM= 75) pada materi yang disampaikan.
---------------	---

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data mengenai kondisi awal tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas, maka penulis mencari informasi dari Guru Mata Pelajaran yang lain, guru Agama Katolik, dan Wali kelas pada kelas yang bersangkutan, melalui diskusi Kelompok dan mengambil nilai tugas siswa dalam semester I.

Sebelum peneliti masuk pada siklus I, penulis mempersiapkan hal-hal yang perlu untuk pelaksanaan, seperti Modul Ajar, media pembelajaran, soal tes formatif, dan format untuk pembagian kelompok. Hal-hal ini perlu dipersiapkan agar pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Problem Based Learning dapat berjalan dengan baik.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I : a). Tahap Perencanaan Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif I dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktifitas guru dan siswa. b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 September 2024 Sekolah SMP Negeri 2 Tujuh Belas dengan jumlah siswa 16 siswa. Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan Metode Problem Based Learning melalui tahapan sebagai berikut : 1) Pelaksanaan pembelajaran, 2) Diskusi kelompok, 3) Tugas individu/Tes Individu. 4) Penghargaan kelompok, 5) Menentukan nilai individual dan kelompok.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah Kepala SMP Negeri 2 Tujuh Belas dan wali kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Pengelolaan pembelajaran pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	2	2	2
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya			
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar			
	B. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran PBL	3	3	3
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	3. Melatih keterampilan PBL	3	3	3
4. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	3	3	
5. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan				
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	
2. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusias	2	2	2
	2. Guru antusias	3	3	3
	Jumlah	32	32	32

Keterangan : Nilai : Kriteria

- 1) : Tidak Baik
- 2) : Kurang Baik
- 3) : Cukup Baik
- 4) : Baik

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 28,9 %. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya

jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 12,1 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 23,6 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 16,7 % 14,4 dan 5,5 %.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan Menggunakan metode Problem Based learning sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena metode tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.
Metode Problem Based Learning

Tabel 3. Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	A. Pendahuluan			
	1. Memotivasi siswa	3	3	3
	2. Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4
	3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya			
	4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar			
	B. Kegiatan inti			
	1. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran Problem Based Learning	4	4	4
	2. Membimbing siswa melakukan kegiatan	4	4	4
	3. Melatih keterampilan Problem Based Learning Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	3	3,5
	4. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3
C. Penutup				
1. Membimbing siswa membuat rangkuman	4	4	4	
2. Memberikan evaluasi	4	4	4	
II	Pengelolaan Waktu	3	3	3
III	Antusiasme Kelas			
	1. Siswa antusia	4	4	4
	2. Guru antisias	4	4	4
	Jumlah	45	44	44,5

Keterangan : Nilai : Kriteria

- 1) : Tidak Baik
- 2) : Kurang Baik
- 3) Cukup Baik
- 4) Baik

Dari tabel di atas, dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning mendapatkan penilaian sangat baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menggunakan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran Agama Katolik diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%), dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaikan materi/strategi belajar /langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (22,1%) dan mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru (15,0%). Sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil tes formatif siswa pada siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	9,09
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Presentase ketuntasan belajar	94,11

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 9,09 dan dari 16 siswa yang telah tuntas sebanyak 15 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 93,75% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini di pengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam Menggunakan Metode Problem Basid Learning, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

a. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan Menggunakan Metode Problem Basid Learning. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Selama proses belajar mengajar guru telah mekasanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

b. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menggunakan Metode Problem Basid Learning dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kreativitas siswa serta hasil belajar siswa. Pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan siswa lebih termotivasi, Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dapat terlaksana lebih baik. Dengan demikian Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning dapat memberi motivasi siswa dan meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berikut ini Hasil Peelitian Siklus III dalam grafik:



Gambar 2

Pembahasan Hasil Penelitian

Selanjutnya, peneliti akan membahas penelitian dalam penelitian “PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING KELAS IX SMP NEGERI 2 TUJUH BELAS TAHUN 2024“ adalah:

1. Perencanaan Pendidikan Agama Katolik dengan Menggunakan Metode Problem Basid Learning.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan Menggunakan Metode Problem Basid Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik perlu adanya persiapan yaitu, dengan menerapkan Metode Problem Basid Learning, menyusun program pembelajaran, menciptakan kondisi awal pembelajaran, menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik, menciptakan kesiapan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang demokratis, dan melaksanakan kegiatan apersepsi atau tes awal. Kemudian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perencanaan Pendidikan Agama Katolik menggunakan Metode Problem Basid Learning Sangat memuaskan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning.

Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning yang dilakukan oleh guru dapat dicapai tujuan inti dan kompetensi, selain itu guru dapat menyampaikan altrnatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa, dan mengarahkan pembicaraan pokok permasalahan serta membahasnya.

Hasil Motivasi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 50,42%, 75,17% dan 93,75%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sedangkan kelompok yang mendapat penghargaan adalah kelompok 3 dengan nilai kelompok tertinggi sebesar 6,17.

Berdasarkan analisis data, diperoleh motivasi dan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik dengan Menggunakan Metode Problem Basid Learning dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh motivasi dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada pokok bahasan “Keluguran Martabat Manusia” dengan Menggunakan Metode Problem Basid Learning yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa motivasi dan aktifitas siswa dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktifitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan menerapkan pengajaran konstektual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning dilakukan dengan observasi langsung, menyusun program pembelajaran,

menciptakan kondisi awal pembelajaran, menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik, menciptakan kesiapan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang komunikatif.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning dilakukan oleh guru dapat mencapai tujuan inti dan kompetensi. Disamping itu juga menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa, dan mengarahkan pembicaraan pokok permasalahan serta membahasnya dalam kelompok, mempresentasikan di depan kelas, menceritakan masalah-masalah yang dihadapi, memecahkan masalah tersebut secara Bersama-sama, tanya jawab, dan membuat ringkasan serta mengambil kesimpulan.
3. Hasil Motivasi Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning mempunyai dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 50,42%, 75,17% dan 93,75% Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar pun mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning, yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dikategorikan aktif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik lebih efektif, kreatif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning memerlukan persiapan yang cukup matang. Guru harus sungguh-sungguh bijak dalam menentukan atau memilih pokok bahasan yang benar-benar bisa menerapkan dan menggunakan media yang sesuai dalam proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang optimal.

2. Guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana. Hal ini perlu dilakukan agar siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas IX SMP Negeri 2 Tujuh Belas tahun pelajaran 2024/2025
4. Siswa sangat suka sekali dengan menggunakan Metode Problem Basid Learning oleh karena itu diharapkan guru lebih kreatif lagi dalam mengadakan dan mencari informasi yang berkaitan dengan metode tersebut, misalnya ambil Vidio tentang "Nick Vujicic" di Internet. Dia adalah seorang Motivator dan Pebisnis berkebangsaan Australia. Dia terlahir tanpatangan dan kaki namun dia Mampu bangkit dan menjadi motifator bagi banyak Orang.
5. Perlu adanya dukungan dari Kepala sekolah dalam menyediakan media
6. Untuk peneltian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2008). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Amir, T. (2009). Inovasi pendidikan melalui problem based learning. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada kurikulum merdeka.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2001). Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
- Sudaryono. (2012). Dasar-dasar evaluasi pembelajaran. Tangerang: Graha Ilmu.
- Sudjana, N. (2009). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Rosda.

Sumiati, & Asra, M. Ed. (2009). Metode pembelajaran. Bandung: Wacana.

Suprijono, A. (2009). Problem based learning: Teori dan PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susilana, R., & Riyana, C. (2009). Media pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.

Trianto. (2014). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif). Jakarta: Kencana.

Winkel, W. S. (2009). Psikologi pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.

Wiyanti, & Leonard. (2014). Pengaruh model problem-based learning (PBL) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa.